

Dampak Pengembangan Kampung Camping Mendawai Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal di Kota Pontianak

Fransiskus Donatus Aldo¹, Haris Kurniawan², Rahmad Wahyudi³, Virga Tiyana⁴

E-mail: aldodonatus591@gmail.com¹, hariskurniawan086@gmail.com²,
rahmadc859@gmail.com³, virgatiyana333@gmail.com⁴

Universitas Tangjungpura

ABSTRACT: *The development of the tourism sector today is increasingly believed and believed to be able to make a significant positive contribution to efforts to encourage the rate of economic growth and improve the welfare of people in a region. The existence of the tourism sector must be a concern in the formulation and policy making, because the development of national tourism must be directed to become a mainstay sector broadly as a foreign exchange earner and encourage economic growth. The impact of tourism is the changes that occur to the community as a component in the environment before and after tourism activities. In Pontianak City itself, a tourism development plan is now being rolled out based on Caping Village located in Bansir Laut Village, Southeast Pontianak District. Caping Village is claimed to have great potential to be developed into an icon of Pontianak City's leading tourist destinations by utilizing the potential of caping, namely cone-shaped bamboo matting has long been part of the tradition and main livelihood of most residents in Bansir Laut sub-district. The development of Mendawai Camping Village in Pontianak City is directed to be a concrete implementation of the concept of community-based and sustainable tourism development.*

Keywords: *Tourism and Economy, Caping Village, Pontianak Tourism Development*

ABSTRAK: Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini semakin diyakini dan dipercaya mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat di suatu wilayah. keberadaan sektor pariwisata harus menjadi suatu perhatian dalam perumusan dan pengambilan kebijakan, karena pengembangan pariwisata nasional harus diarahkan menjadi sektor andalan secara luas sebagai penghasil devisa dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum dan setelah ada kegiatan pariwisata. Di Kota Pontianak sendiri, kini tengah digulirkan rencana pengembangan wisata berbasis Kampung Cacing yang berlokasi di Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara. Kampung Cacing ini diklaim memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ikon destinasi wisata unggulan Kota Pontianak dengan memanfaatkan potensi cacing, yaitu anyaman bambu berbentuk kerucut yang sudah sejak lama menjadi bagian tradisi dan mata pencaharian utama sebagian besar warga di kelurahan Bansir Laut. Pengembangan Kampung Camping Mendawai di Kota Pontianak diarahkan untuk menjadi pelaksanaan konkret dari konsep pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata dan Ekonomi, Kampung Cacing, Pengembangan Wisata Pontianak

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini semakin diyakini dan dipercaya mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat di suatu wilayah. Salah satu terobosan inovatif konsep pengembangan kepariwisataan terkini yang tengah marak digalakkan serta diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia adalah model atau konsep kampung wisata, di mana potensi dan aset desa dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan daya tarik wisata unggulan sekaligus sebagai mesin penggerak roda perekonomian masyarakat desa wisata.

Menurut Nurmawati (2006) dalam Rani (2018), keberadaan sektor pariwisata harus menjadi suatu perhatian dalam perumusan dan pengambilan kebijakan, karena pengembangan pariwisata nasional harus diarahkan menjadi sektor andalan secara luas sebagai penghasil devisa dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab itu, meningkatnya pendapatan daerah bisa meningkatnya pemberdayaan perekonomian masyarakat, dan mampu memperluas lapangan pekerjaan atau kesempatan berusaha. Menurut Rosin (2017) dalam Dini (2020), menyatakan kepariwisataan sebagian dari pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, yang dimaksud kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan memadai dan bisa menunjang kualitas hidup, pada akhirnya sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram. Dalam Anisah & Riswandi (2015) menurut Sidarta (2002), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum dan setelah ada kegiatan pariwisata. Identifikasi tersebut diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi, budaya, tradisi, dan perilaku untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan Faizun (2009), pariwisata adalah kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga dapat memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat. Selain untuk meningkatkan penghasilan masyarakat pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya seperti meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta kehidupan sosial budaya masyarakat.

Di Kota Pontianak sendiri, kini tengah digulirkan rencana pengembangan wisata berbasis Kampung Caping yang berlokasi di Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara. Kampung Caping ini diklaim memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ikon destinasi wisata unggulan Kota Pontianak dengan memanfaatkan potensi caping, yaitu anyaman bambu berbentuk kerucut yang sudah sejak lama menjadi bagian tradisi dan mata pencaharian utama sebagian besar warga di kelurahan Bansir Laut. Pengembangan Kampung Camping Mendawai di Kota Pontianak diarahkan untuk menjadi pelaksanaan konkret dari konsep pembangunan pariwisata yang

berbasis masyarakat dan berkelanjutan, sejalan dengan ide yang telah diperkenalkan oleh Dewi, dkk (2013) dalam konteks Kampung Wisata. Integrasi konsep desa wisata dan pemetaan wilayah diharapkan mampu menciptakan efek positif berupa pemerataan ekonomi di kalangan masyarakat lokal. Upaya ini konsisten dengan prinsip pembangunan pariwisata yang berkesinambungan, seperti yang telah direncanakan sebelumnya, menciptakan dampak positif yang sejalan dengan tujuan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain sebagai penopang ekonomi daerah, Kampung Camping Mendawai diharapkan dapat memberikan nilai tambah sebagai destinasi wisata yang unik, menciptakan perbedaan yang membedakannya dari tujuan wisata lain. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kota ini. Selain memberikan kontribusi ekonomi, keberadaan kampung ini diharapkan juga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya. Dengan begitu, proses pengembangan Kampung Camping Mendawai menjadi tidak hanya implementasi nyata dari konsep pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat.

Seiring gencarnya promosi dan persiapan pengembangan Kampung Caping Pontianak sebagai kampung wisata unggulan Kota Pontianak, muncul pertanyaan mendasar terkait sejauh mana konsep implementasi pengembangan kampung wisata ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, serta apakah kehadiran Kampung Caping Pontianak benar-benar memberikan manfaat dan dampak positif yang signifikan dan maksimal bagi peningkatan kesejahteraan hidup dan taraf perekonomian masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian mendalam dan komprehensif terkait dampak hadirnya Kampung Caping Pontianak terhadap laju pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal menjadi penting dan mendesak untuk segera dilakukan.

METODE

Artikel ini menerapkan metode studi pustaka, dengan empat tahap utama: persiapan alat, penyusunan bibliografi, pengaturan waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan konstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan riset terdahulu. Bahan pustaka dianalisis secara kritis untuk mendukung proposisi dan gagasan terkait dampak perkembangan Kampung Camping Mendawai terhadap ekonomi masyarakat lokal di Kota Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan upaya mengoptimalkan potensi cacing sebagai mesin penggerak ekonomi Kampung Mendawai, digulirkan program kreatif Kampung Cacing yang bertujuan melahirkan inovasi produk cacing dengan sentuhan kreativitas dan nilai tambah yang lebih tinggi daya saingnya. Hasilnya, cacing rancangan baru dengan beragam warna dan motif artistik mampu menembus pasar dengan harga jual meningkat signifikan dari Rp10.000 menjadi Rp35.000 per buahnya. Di samping itu, status desa wisata yang kini disandang Kampung Mendawai turut memberikan stimulus positif bagi perkembangan ekonomi lokal. Hadirnya wisatawan membuka peluang lapangan kerja dan usaha baru serta meningkatkan perputaran uang di Kampung Mendawai. Antusiasme warga dalam menyambut peluang tersebut turut mengubah pola aktivitas keseharian

mereka, mencakup transformasi dalam dimensi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, hingga pengetahuan.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari berita di internet, diketahui bahwa di tengah tantangan pandemi Covid-19, aktivitas produksi capping di Kampung Mendawai tetap masih terus berjalan meskipun tidak seaktif masa pra-pandemi. Fenomena menariknya, terjadi pergeseran peran gender dalam aktivitas pembuatan capping, di mana porsi kaum pria yang terlibat kini lebih banyak jika dibandingkan masa sebelumnya. Hal ini disebabkan sebagian pria di kampung tersebut kehilangan pekerjaan formal akibat pandemi, sehingga beralih membuat capping untuk menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Meski demikian, capping masih memberikan kontribusi finansial cukup signifikan bagi perekonomian sebagian besar warga Kampung Mendawai. Berdasarkan informasi dari Rosila Wati selaku salah satu perajin capping senior di kampung tersebut, penghasilan bersih yang diraup para perajin capping rata-rata mencapai sekitar Rp 2 juta per bulan. Angka ini mengindikasikan bahwa capping bukan lagi sekadar tradisi turun temurun, namun telah menjelma menjadi mata pencaharian utama mayoritas warga Kampung Mendawai saat ini.

Keberhasilan Kampung Capping dalam menciptakan dampak positif sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal ini penting untuk terus dipertahankan bahkan ditingkatkan ke depannya melalui terobosan-terobosan kreatif baru agar manfaatnya dapat dinikmati lebih luas. Melalui pendampingan program nasional, sejak 2019 hingga kini, Kampung Capping telah berhasil meningkatkan omset penjualan produk capping sebesar 267% dengan pencapaian omset penjualan mencapai 13,4 juta pada 2022.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan tersebut adalah bahwa Kampung Mendawai berhasil mengatasi dampak pandemi dengan mengalihkan sebagian besar aktivitas produksi capping kepada kaum pria yang kehilangan pekerjaan formal. Capping, yang sebelumnya merupakan tradisi turun temurun, kini menjadi mata pencaharian utama dengan kontribusi finansial signifikan bagi warga. Program Kampung Capping, melalui inovasi produk dan status desa wisata, membawa dampak positif terhadap ekonomi lokal, meningkatkan harga jual capping, dan menciptakan lapangan kerja baru. Keberhasilan ini, tercermin dalam peningkatan omset penjualan sebesar 267%, menunjukkan pentingnya menjaga dan meningkatkan konsep pariwisata berkelanjutan serta terus mengembangkan terobosan kreatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atma, N. (2019). b1. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1), 1–18.
http://eprints.uad.ac.id/14790/7/T1_1500012291_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- b3. (n.d.). 395–405.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). b6. *NBER Working Papers*, 12(3), 89.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). b5. *Jurnal Tiarsie*, 18(1), 2623–2391.

Sumaryanti, A., Aryasa, H. M., Fenisa, D., Astriana, G., & Linanda, P. (2022). b4. 5, 1–5.

Yuliansyaf, T. P. (2021). b2.